

PENGEMBANGAN AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI KERUSAKAN DAS BODRI HILIR KAB.KENDAL

Anggry Windasari, Lisa Mardiana
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
Jalan Nakula I No. 5 – 11, Pendrikan Kidul Semarang Tengah
Kota Semarang 50131
Telepon : (024) 3517261
anggry.windasari@gmail.com, lisamardiana.lm@gmail.com

Abstraksi

Kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal saat ini menimbulkan bencana seperti banjir dan abrasi yang diakibatkan dari pola perilaku masyarakat di sisi Hulu yang melakukan kegiatan eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Dinas Balai Lingkungan Hidup sebagai instansi yang memiliki misi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan koordinasi seluruh *stakeholder* dalam pengelolaan kelestarian lingkungan hidup, memerlukan suatu media dalam penyampaian informasi, pengetahuan, wawasan serta edukasi kepada masyarakat. Maka dari itu, Penciptaan Karya ini memilih media audio visual dikarenakan melibatkan unsur audio (suara) dan visual (gambar). Media tersebut mengaktifkan telinga dan mata sehingga proses distribusi informasi dan penyampaian pesan lebih cepat ditangkap oleh audience (Arsyad, 2005:8). Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Rakhmat (2008) menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, emosi, sikap, dan akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Pada hasil evaluasi uji coba karya dapat disimpulkan bahwa media KIE tersebut mampu mempengaruhi aspek kognitif dan afektif responden.

Kata Kunci : DAS, Lingkungan, Media, Komunikasi, Efektif

1. Pendahuluan

Indonesia punya potensi wilayah pesisir yang besar dan membuat konsekuensi tekanan ekonomis maupun ekologis akibat adanya interaksi diantara daratan dengan lautan. Konflik kepentingan dalam pemanfaatan wilayah pesisir pun bisa muncul dalam hal ini. Suatu daratan yang terdiri dari kesatuan antara sungai dengan anak sungainya serta dibatasi oleh pemisah wilayah berupa gunung, dan memiliki fungsi untuk menampung debit air yang berasal dari curah hujan, menyimpan dan mengalirkannya ke sungai/laut secara alami disebut dengan Daerah Aliran Sungai atau DAS (Anonim 2004b, Manan 1985).

Daerah aliran sungai atau yang lebih dikenal dengan DAS merupakan sistem alamiah yang menjadi lokasi berlangsungnya proses biofisik hidrologis ataupun kegiatan sosial ekonomi masyarakat, maka dapat membawa akibat yakni perubahan kondisi daya dukung daerah aliran sungai tersebut. Salah satu faktor yang memiliki mobilitas yang tinggi serta mampu mempengaruhi elemen lainnya adalah unsur manusia. Manusia dapat mengakibatkan perubahan kondisi hidrologis DAS yang mengarah kepada penurunan produktivitas lahan, peningkatan erosi dan sedimentasi, percepatan degradasi lahan, serta yang memiliki peran sebagai pelaku perbaikan terhadap memburuknya kondisi fisik maupun fungsi dari ekosistem DAS (Ditjen RLPS 2009b).

Salah satu kasus contoh kerusakan daerah aliran sungai adalah DAS Bodri Hilir di kabupaten Kendal Jawa Tengah. DAS Bodri sendiri merupakan bagian dari satuan wilayah pengelolaan DAS (SWP DAS) Pemali Comal, dari hasil Penetapan Urutan Prioritas DAS Wilayah BP DAS Pemali Jratun Tahun 2007, DAS Bodri termasuk Prioritas I. Bagian hilir DAS berada di kabupaten Kendal sedangkan Hulu DAS Bodri berada di kabupaten Temanggung. Perubahan kondisi daya dukung di wilayah Hulu DAS Bodri sebagai dampak pemanfaatan lahan yang tidak terkendali tanpa memparhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat mengakibatkan peningkatan erosi serta sedimentasi, penurunan penutupan vegetasi dan percepatan degradasi lahan di wilayah hilir daerah aliran sungai tersebut.

Seperti contoh kasus dari harian Suara Merdeka edisi Kamis, 17 Juni 2004 yang didalamnya memuat mengenai kerusakan di daerah aliran sungai yang disebabkan oleh kerusakan hutan di daerah hulu dan munculnya permukiman penduduk di sepanjang sungai. Selain itu masyarakat yang bermukim di tempat tersebut cenderung tidak disiplin dalam membuang sampah ke sungai. Hal ini berdampak pada tingkat sedimentasi menjadi lebih tinggi, selain berimbas pendangkalan sungai juga dapat menyebabkan wilayah Kendal bagian hilir sangat rentan banjir. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/17/kot25.htm>, diakses pada tanggal 10 Maret 2017).

Data lain dari Lembaga Kemanusiaan ACT "Aksi Cepat Tanggap" edisi 5 Maret 2017 memuat berita bahwa banjir bandang menerjang kabupaten Kendal pada Minggu (26/2/2017). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir yang terjadi di Dusun Kenjuran, Desa Purwosari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal tersebut telah mengakibatkan penduduk setempat menjadi korban. Selain itu, banjir bandang tersebut merendam ratusan rumah di Dusun Kenjuran dengan 19 unit diantaranya rusak ringan dan berat. Sementara 2 rumah lainnya hanyut dibawa banjir. Dari kejadian ini, sebanyak 982 warga terpaksa mengungsi di masjid dusun. Dalam muatan berita tersebut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia menambahkan adanya faktor lain yang menyebabkan banyaknya bencana banjir yang ada. Yuliarto selaku Direktur Perencanaan dan

Evaluasi Pengendalian DAS KLHK, memaparkan, buruknya kondisi hulu dan hilir di beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) turut mempengaruhi bencana tersebut. Sebagian air hujan diserap oleh hulu DAS, sementara sebagian lainnya dialirkan dalam bentuk banjir. Apabila air yang dialirkan lebih banyak dari yang diserap, maka kemungkinan suatu daerah terendam banjir itu ada. (<https://act.id/news/detail/banjir-2017:-penyebab-dan-cakupan-wilayahterdampak>, diakses pada tanggal 12 April 2017).

Dinas Balai Lingkungan Hidup merupakan sebuah instansi yang memiliki misi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan koordinasi seluruh stakeholder dalam pengelolaan kelestarian lingkungan hidup. Oleh karenanya, memerlukan suatu media dalam penyampaian informasi, pengetahuan, wawasan dan edukasi kepada masyarakat. Selama ini Dinas Balai Lingkungan Hidup belum memiliki media komunikasi informasi dan edukasi tentang pengendalian kerusakan DAS Bodri wilayah Kendal. Maka dari itu, Dinas Balai Lingkungan Hidup memilih media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk audio visual dikarenakan media tersebut melibatkan unsur audio (suara) dan visual (gambar). Media tersebut mengaktifkan telinga dan mata sehingga proses distribusi informasi dan penyampaian pesan lebih cepat ditangkap oleh audience (Arsyad, 2005:8). Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kendal menyampaikan informasi sekaligus edukasi kepada masyarakat melalui media Komunikasi Informasi, dan Edukasi (KIE) terkait dengan konten bahwa bentuk eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan aspek konservasi air dan tanah dalam pengelolaannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas DAS, sehingga masyarakat diharapkan dapat merubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih bijak dalam memberdayakan alam.

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dilakukan sebagai sebuah proses penyampaian isi pesan program Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kendal kepada masyarakat dapat disebut pula dengan komunikasi massa. Menurut Liliweri (2011: 3), komunikasi massa merupakan bentuk atau pola komunikasi dengan menggunakan saluran dalam penyampaian pesannya antara komunikator dengan komunikan secara masal, dalam jumlah banyak, heterogen, dengan lokasi acak, dan menimbulkan efek atau dampak tertentu. Media KIE dilakukan agar program dapat dipahami, dimengerti dan jangka panjangnya dilaksanakan oleh masyarakat. Melalui kegiatan dan pembuatan media KIE diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kelestarian lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri. Lebih jauh daripada itu, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat bertambah karena dapat memahami sejauh mana potensi Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri dapat dimanfaatkan tanpa mengesampingkan aspek konservasi tanah dan air.

Media massa sendiri merupakan saluran pengiriman pesan atau informasi. Media massa yang digunakan saat ini seperti film, surat kabar, televisi, majalah dan radio serta film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, hiburan, dan bahkan edukasi. Keserempakan yang ditimbulkan saat berkomunikasi dengan media massa artinya suatu pesan atau informasi dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak dalam rentan waktu yang hampir bersamaan. Sehingga untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi seseorang. (West, 2008:41).

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pertukaran informasi dan kesamaan

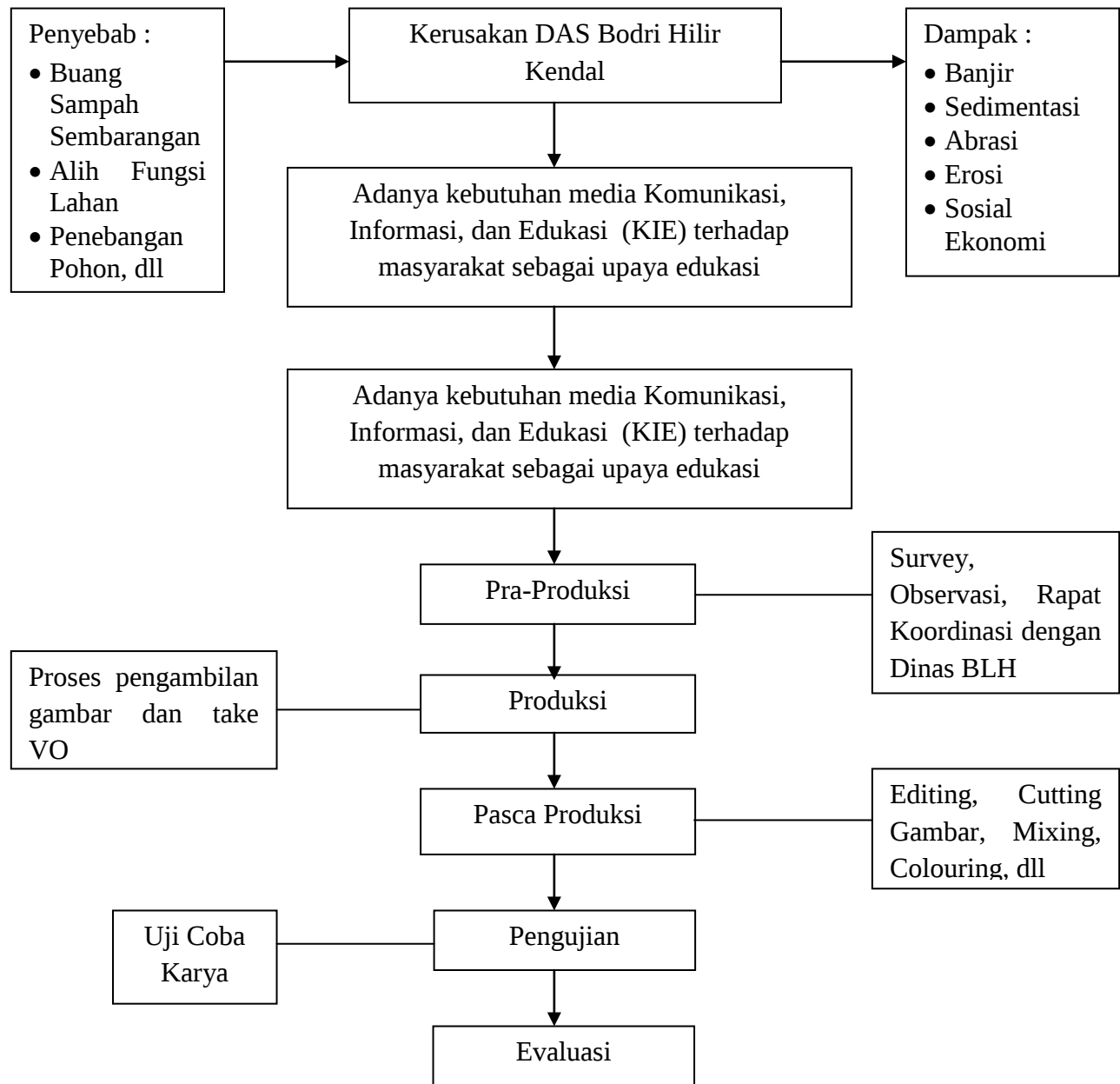
makna antara komunikator dengan komunikan. Pesan, informasi, ide, dan sebagainya seharusnya tidak hanya didistribusikan oleh pengirim kepada si penerima. Perlu adanya konfirmasi bahwa apa yang diterima komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Dengan kata lain komunikator tidak sekedar berkomunikasi dengan komunikan tetapi berkomunikasi dengan efektif. Sedangkan menurut Walter Lippman dalam effendy (2005:11), proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator dengan cara yang tepat agar gambaran dan isi pesan dapat diterima oleh komunikan disebut komunikasi efektif. Rakhmat (2008) menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, memengaruhi sikap, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Upaya komunikasi efektif untuk mempengaruhi sikap seseorang inilah yang kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. (Effendy, 2004: 21-22).

Dalam konteks ini persuasi diartikan sebagai tujuan mengubah pemikiran, sikap dan atau tingkah laku orang baik dengan lisan maupun tulisan (Jumantoro, 2001:149). Persuasif adalah upaya mempengaruhi sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif (Azwar, 1997:61). Definisi lain *persuasive* adalah kegiatan psikologis untuk merubah sikap, sudut pandang/pendapat, atau tingkah laku dengan menggunakan, empati, kesadaran dan sepenuhnya perasaan tanpa adanya ancaman atau paksaan (Kafie, 1993:76). Dengan komunikasi persuasif yang diterapkan harus memberikan hal-hal yang positif bagi audience (komunikan), agar pesan dari komunikasi persuasif tersebut dapat tersampaikan dengan baik, dan audience dapat menerima dan menanggapi pesan tersebut baik itu melalui media Komunikasi Informasi dan Edukasi yang dapat menjadi sarana penggunaan komunikasi persuasif.

2. Kerangka Teori

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tertuang dalam bentuk audio visual. Format audio visual dipilih dikarenakan Media audiovisual merupakan media atau alat yang dapat menghasilkan suara (audio) dan dapat menghasilkan gambar, seperti televisi dan atau film (Maskun, 1998:46). Menurut Ahmad Rohani, media audio visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar (Ahmad Rohani, 1997:27).

Audio visual adalah salah satu wadah yang menyajikan informasi atau pesan secara gambar dan suara (Dermawan & Setiawati, 2008). Audio visual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat. Media audio visual memiliki dua elemen yang masing-masing memiliki power yang saling bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan atau informasi ke otak adalah mata ($\pm$ 75%-87%), sedangkan 13%-25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Maulana, 2009).



3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui cara mengembangkan media audio visual yang dapat dijadikan sebagai media Komunikasi Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kerusakan DAS Bodri bagi masyarakat Kabupaten Kendal.

4. Metode Penciptaan

Penulis memilih format media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam bentuk audio visual yang juga menampilkan penggunaan animasi sebagai sisi kreatif. Format audio visual dipilih dikarenakan Media audiovisual merupakan media atau alat yang dapat menghasilkan suara (audio) dan dapat menghasilkan gambar, seperti televisi dan atau film (Maskun, 1998:46). Menurut Ahmad Rohani, media audio visual merupakan media instruksional modern yang sesuai

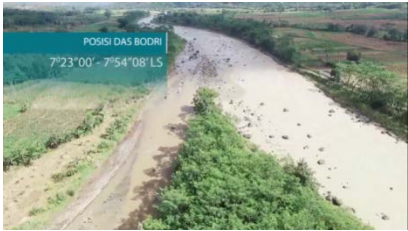
dengan perkembangan (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar (Ahmad Rohani, 1997:27).

Karya yang dibuat dengan durasi kurang dari 30 menit. Di awal menyajikan animasi singkat terkait dengan inti dari pesan yang disampaikan yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan serta dampak dari kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal. Istilah "animasi" berasal kata animation yang berasal dari kata dasar to animate dalam kamus umum bahasa Inggris – Indonesia berarti menghidupkan (Wojowasito, 1997). Pemilihan animasi di awal media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) ini dikarenakan animasi lebih memiliki keuntungan seperti mampu membangkitkan imajinasi tidak seperti unsur multimedia media lainnya, lebih menarik perhatian, menampilkan aksi yang dinyatakan tak terlihat secara fisik, serta memungkinkan visualisasi dari konsep.

5. Implementasi Karya

Pada hal ini akan ditampilkan proses berkarya yang meliputi print out hasil karya serta pengujian dan evaluasinya.

NO	PRINT OUT GAMBAR	KETERANGAN	
		ANGLE	Keterangan Gambar
1.		Middle Center	Opening pertama dan utama adalah logo dan nama instansi dari Dinas Balai Lingkungan Hidup kab. Kendal
2.		Full Shot	Scene tersebut menggambarkan tentang gambaran visual Daerah Aliran Sungai Bodri bagian Hulu dan Hilir
3.		Full Shot	Faktor Pertama yang menyebabkan kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal adalah penebangan hutan. Divisualkan dengan gambar pohon-pohon yang ada di sekitar wilayah daerah aliran sungai kemudian terpotong-potong menjadi beberapa bagian dan ada gambar kapak sebagai simbol alat untuk menebang pohon.

4.		Full Shot	Faktor kedua adalah Alih Fungsi Lahan, dimana maksudnya adalah lahan yang seharusnya digunakan sebagai kawasan hutan lindung malah di alih fungsikan menjadi lahan pertanian yang tanamannya adalah tanaman musiman bukan tanaman tahunan. Tanaman musiman tentu kurang kuat untuk digunakan sebagai tanaman penyimpan cadangan air.
5.		Full Shot	Faktor ketiga selanjutnya adalah Penggunaan Lahan yang tidak sesuai peruntukannya. Maksud dari scene ini adalah dimana kawasan daerah yang seharusnya bisa digunakan untuk daerah resapan air malah digunakan sebagai tempat pemukiman warga yang padat penduduknya, tentunya dapat menyebabkan semakin sedikitnya daerah resapan air. Hal ini apabila dilihat untuk dampak kedepannya adalah kurangnya persediaan air saat musim kemarau namun banjir saat musim hujan tiba.
6.		Full Shot	Scene tersebut dibuat karena sebagai scene transisi yang fungsinya menghubungkan antara bagian grafis animasi dengan video real versi produksi.
7.		Bird's Eye View	Merupakan sudut pengambilan gambar yang umumnya diambil dari atas atau lebih tinggi dari objek. Gambar ini diambil untuk menjelaskan bentuk Daerah Aliran Sungai dari komposisi gambar yang di ambil dari atas (sudut pandang burung terbang),

			agar dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih jauh dan lebar tentang sebuah objek.
8.		Medium Shot	Pada scene ini sudah mulai ditampilkan bahwa DAS Bodri merupakan urutan ke 9 dari 11 DAS prioritas terpilih dan termasuk dalam 108 DAS Prioritas yang tergolong kritis. Selain voice over, scene ini juga didukung bentuk tulisan title terkait keterangan kondisi bodri yang kritis dan ditambah unsur visual yaitu adanya kerusakan berbentuk erosi.
9.		Full Shot	Bentuk kerusakan selain erosi adalah banjir akibat dari perubahan kondisi DAS Bodri saat ini. Hal ini tentu mengganggu operasional dan kegiatan penduduk setempat.

Diperlukan adanya pengukuran efektivitas media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan media tersebut, yang kemudian dapat menjadi acuan untuk menyempurnakan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) selanjutnya. Mengingat project yang dilakukan penulis adalah penciptaan karya, maka untuk pengujian yang dimaksud adalah uji coba project/karya kepada klien yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat. Penciptaan karya ini, untuk kedepannya dapat pula dilanjutkan menjadi penelitian kuantitatif yang analisisnya lebih mendalam. Dalam artian, dapat dilanjutkan oleh penulis sendiri atau peneliti lainnya yang ingin mengkaji lebih dalam dari sisi kajian ilmu atau teori komunikasinya. Pengujian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada enam responden yang telah memenuhi syarat dalam memahami unit analisis. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan target audience yang menjadi sasaran dari pembuatan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi "Kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal". Penentuan responden berdasarkan pada beberapa kriteria berikut ini :

1. Masyarakat rentan usia 17 - 50 tahun.
2. Warga dari daerah Hulu (Temanggung) dan Hilir (Kendal).
3. Memiliki kegiatan atau aktivitas harian yang berkaitan dengan lingkungan.

Firdausi (2002) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penilaian isi pesan media terhadap efektivitas media itu sendiri. Berdasarkan Jane Bertrand (1978) variabel yang dapat diukur dalam penilaian khalayak pada media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi yang menunjang dalam komponen efektifitas dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Daya Tarik

Merupakan kemampuan media KIE dalam menarik perhatian audience melalui teknik penyampaian pesan. Hal ini dapat berarti penilaian dapat dilihat dari seberapa besar media KIE tersebut menarik perhatian audiencenya. Menurut Shimpr (2003) daya tarik yang biasa digunakan dalam media audio visual adalah : slogan, musik, kalimat / narasi, gambar / visualisasi, serta kreativitas. Menurut Nurrohman (2009) menjelaskan bahwa efektivitas media dipengaruhi oleh daya tarik.

2. Pemahaman

Adalah kemampuan media KIE dalam memberikan pemahaman kepada audiencenya terkait dengan informasi didalamnya. Dalam hal ini berarti dalam kaitan kerusakan DAS Bodri Hilir kab. Kendal. Adapun ukuran dalam mengukur pemahaman individu adalah dengan melihat kejelasan informasi atau pesan pada media KIE tersebut.

3. Akseptabilitas

Merupakan komponen pada media KIE yang mengandung segala sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan atau menyinggung sesuatu yang dianggap salah. Akseptabilitas biasanya dilakukan secara tidak langsung dengan menyinggung objek atau subjek tertentu.

4. Keterlibatan Diri

Kemampuan media KIE dalam melibatkan kelompok sasarannya. Dalam hal ini kelompok sasaran adalah masyarakat yang terhubung dengan kerusakan DAS Bodri yaitu masyarakat di sisi Hulu dan Hilirnya.

5. Persuasi

Merupakan kemampuan media KIE dalam meyakinkan kelompok sasarannya untuk merubah pengetahuan, sikap, dan keinginan berperilaku audiencenya.

Hasil evaluasi dari pengujian diatas adalah sebagai berikut :

Aspek Kognitif

Untuk aspek kognitifnya, media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kerusakan DAS Bodri mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat (responden). Terbukti dengan jawaban serta penjelasan dari responden yang paham terkait dengan pesan dan informasi yang terkandung di dalam media KIE tersebut. Sehingga hasil uji responden mampu disimpulkan garis besarnya bahwa faktor-faktor penyebab kerusakan DAS Bodri Hilir seperti alih fungsi lahan, pembuangan sampah di sungai, serta penambangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan di DAS Bodri Hilir. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat merubah pola perilaku nya karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan alam dan sudah sepatutnya menjaga keseimbangannya. Apabila alam rusak tentu menyebabkan bencana yang seperti bencana banjir, sedimentasi, tanah longsor, serta abrasi.

Aspek Afektif

Untuk aspek afektifnya, media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kerusakan DAS Bodri mampu menimbulkan kesan positif bagi masyarakat (responden). Hal ini terbukti dengan penjelasan responden terhadap media KIE tersebut salah satunya karena adanya konsep animasi dan grafis yang mampu membuat responden tertarik untuk melihat. Dengan adanya daya tarik tersebut, maka aspek afektif responden mampu dipengaruhi. Hal ini terlihat dengan ketersediaan mereka untuk mengikuti atau ikut serta dalam pengelolaan kerusakan DAS Bodri Hilir untuk kedepannya.

5. Simpulan

Penciptaan karya yang mengusung judul "Kerusakah Lahan DAS Bodri Hilir Kendal" melalui media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi mampu memberikan informasi dan edukasi terkait dengan tema pelestarian lingkungan tersebut. Format media KIE audio visual dipilih dikarenakan media tersebut melibatkan unsur audio (suara) dan visual (gambar). Media tersebut mengaktifkan telinga dan mata sehingga proses distribusi informasi dan penyampaian pesan lebih cepat ditangkap oleh audience. Proses penciptaan karya dari mulai pra produksi, produksi, pasca produksi, pengujian, hingga evaluasi.

Untuk pra produksi, penulis selaku script writer tentulah melakukan survey dan observasi yang mendalam terkait dengan kondisi DAS Bodri. Dalam pra produksi tersebut penulis dibantu oleh Dinas BLH kab. Kendal sehingga cukup mudah dalam mengakses data kuantitatif DAS Bodri. Dalam bagian produksi, penulis bersama pimpinan produksi membantu dalam proses pengambilan gambar yang tentu saja dibantu pula oleh cameraman. Proses produksi juga berjalan lancar karena dari segi warga Kendal juga cukup kooperatif. Mereka sendiri juga sangat ingin dibantu untuk "disuarakan" karena tempat tinggal mereka juga terancam bencana DAS Bodri yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia sendiri. Pasca produksi, penulis bersama pimpinan produksi mendampingi editor di meja editing untuk mengemas penciptaan karya tersebut agar bisa disajikan dalam bentuk audio visual dan ditonton oleh khalayak. Pengujian dilakukan oleh Dinas BLH kab. Kendal, yaitu pada acara sosialisasi pengelolaan kerusakan DAS Bodri. Dalam pengujian tersebut, ada enam responden yang di wawancara secara mendalam terkait dengan informasi dan edukasi media KIE kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal. Hasil untuk evaluasi adalah bahwa media KIE tersebut efektif dalam memberikan informasi dan edukasi ke masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan penerimaan responden yang paham dan mengerti pesan yang disampaikan dikarenakan media KIE tersebut memiliki daya tarik dan mampu membuat responden berkenan untuk ikut serta dalam pengelolaan DAS Bodri Hilir kedepannya.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad, Rohani. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anonim. (2004). *Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan*. Jakarta
- Asdak C. (2007). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alo liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenada Media Group
- Azwar, Saikfudin. (1997). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 2)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendy, O.U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdausi. (2002). *Analisis pengaruh iklan terhadap sikap dan niat konsumen dalam memutuskan untuk membeli suatu produk (studi kasus iklan rokok djarum 76 yang ditayangkan di televisi pada kabupaten kudas)*
- Jane, (1978) *Consumer Behaviour ; Sixth Edition. The Dyden Press. USA. Diterjemahkan oleh Budiyanto. F.X.* Jakarta : Binarupa Aksara.
- Jumantoro, Totok. (2001). *Psikologi Dakwah : Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qurani*. Jakarta : Amzah
- Kafie, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dahwah*. Surabaya : Remaja Bineka
- Onong U. Effendy. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, dan dermawan. (2008). *Komunikasi Massa .* Jakarta: Trans Info Medika.
- Maskun. (1998). *Media Pendidikan*. Lampung: Universitas Lampung.

- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nurrohman, Arief Budi. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Iklan Baliho pada Kawasan Simpang Lima Semarang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Manajemen Pemasaran, Universitas Diponegoro Semarang
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto. (1982). *Kamus bahasa Inggris Indonesia –Indonesia Inggris*. Bandung : Hasta.
- West Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika
- Internet**
- act.id/news/detail/banjir-2017:-penyebab-dan-cakupan-wilayahterdampak, diakses pada tanggal 12 April 2017
- suaramerdeka.com/harian/0406/17/kot25.htm, diakses pada tanggal 10 Maret 2017